

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH
TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA LAHAN SAWAH
TADAH HUJAN**

(Kasus Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)

DISUSUN OLEH:

**JULIA
G211 16 012**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG
BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA
LAHAN SAWAH TADAH HUJAN**

(Kasus Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)

DISUSUN OLEH:

**JULIA
G211 16 012**



Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada:
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

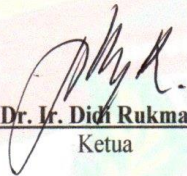
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Kasus Kasus Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)**

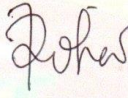
Nama : **Julia**

NIM : **G21116012**

Disetujui Oleh:





Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S
Ketua



Rasvidah Bakri, SP., M.Sc
Anggota

Diketahui Oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan: 11 Juli 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Kasus Kasus Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan)**

Nama : **Julia**

NIM : **G21116012**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S

Ketua

Rasyidah Bakri, SP.,M.Sc

Anggota

Dr. Ir. Saadah, M.Si

Anggota

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si

Anggota

Tanggal Ujian: 11 Juli 2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julia
NIM : G211 16 012
Program Studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan** (*Kasus Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*)” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 11 Juli 2023


Julia
G211 16 012

ABSTRAK

JULIA. Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan). Pembimbing: Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S dan Rasyidah Bakri, SP.,M.Sc

email: yuliaripin63@gmail.com

Padi (*Oryza sativa L.*) adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia, karena merupakan komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi mayoritas penduduk dunia terutama di Indonesia. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang berperan sebagai kantong produksi padi nasional, masyarakat di Desa Angkue kecamatan kajuara kabupaten bone sebagian besar bermata pencaharia sebagai petani padi yang bekerja pada lahan sawah tadah hujan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara. Metode yang digunakan adalah survei dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis faktor-faktor sosial ekonomi menggunakan SPSS liner berganda. Diketahui rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar 3.457.800/ha. Hasil analisis regresi liner, diperoleh hasil bahwa seluruh variabel bebas yang diuji berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan diantaranya luas lahan, harga gabah dan pupuk. Sedangkan variabel lainnya berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Kata kunci: padi, sawah tadah hujan, pendapatan, faktor-faktor sosial

ABSTRACT

JULIA. Analysis Of Socio-Economic Factors Affecting Rice Farming Income On Rainfed Rice Fields (Studi Kasus Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan). Pembimbing: Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S dan Rasyidah Bakri, SP.,M.Sc

email: yuliaripin63@gmail.com

Rice (*Oryza sativa* L.) is one of the most important cultivated crops in human civilization, because it is the main commodity that serves as the fulfillment of basic carbohydrate needs for the majority of the world's population, especially in Indonesia. Bone Regency is one of the regencies that plays a role as a national rice production pocket, the community in Angkue Village, Kajuara Subdistrict, Bone Regency as most of the livelihoods as rice farmers who work on rain-fed rice fields. The purpose of this study is to determine the amount of rice farming income on rainfed rice fields and analyze the socio-economic factors that affect income. The research was conducted in Angkue Village, Kajuara Subdistrict. The method used was survey by conducting interviews based on questionnaires. Data analysis used was income analysis and analysis of socio-economic factors using multiple liner SPSS. It is known that the average income earned by farmers is 3,457,800/ha. The results of the liner regression analysis showed that all independent variables tested simultaneously influenced the dependent variable. Partially, the variables that have a positive and significant effect on income include land area, grain price and fertilizer. While other variables have a positive but insignificant effect.

Keywords: rice, rainfed rice fields, income, social factors

RIWAYAT HIDUP PENULIS



julia, lahir di Malaysia, pada tanggal 26 November 1998, merupakan anak pertama dari pasangan Arifin dan Sunni dari dua orang bersaudara yaitu Usri Andika. pada tahun 2020 penulis menikah dengan Sutran S.kom kemudian setelah 11 bulan pernikahan dikaruniai seorang putra bernama Alif Alfarabi Sunta. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal yaitu: SD Negeri 268 Lembang tahun 2004-2010, SMP Negeri 8 Lembang tahun 2010-2013, SMA Negeri 8 Pinrang tahun 2013-2016. Selanjutnya penulis dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, Penulis aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan juga hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua. Skripsi ini berjudul “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone” di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S. dan Rasyidah Bakri, SP.,M.Sc

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan juga kesulitan, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan juga saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan juga bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Makassar, 11 juli 2023

Julia

PERSANTUNAN

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan juga kasih sayang-Nya. Rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, satu dari berbagai nikmat yang selalu diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya, yakni terselesaikannya tugas akhir penulis dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda Arifin dan Ibunda Sunni, terima kasih atas segala pengorbanan untuk kebahagiaanku, merawatku dengan penuh cinta dan juga kasih sayang, tempatku berbagi suka dan duka, keikhlasan dan kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku, serta doa-doa terbaik yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa mencintai keduanya, aamiin. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi mulai dari tahap persiapan hingga pada tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, Alhamdulillah berkat usaha dan juga kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan juga bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S. dan Rasyidah Bakri, SP., M.Sc selaku pembimbing I dan II. Terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan serta kekhilafan jikalau sempat membuat kecewa baik sewaktu kuliah dan selama proses bimbingan serta penyusunan skripsi ini, dan semoga doa dan dukungan ibu dan bapak menjadi berkah untuk penulis kedepannya.
2. Dr. Ir. Saadah, M.Si dan Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tugas akhir ini. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan khilaf yang dilakukan

- baik semasa kuliah hingga pada saat penyusunan skripsi ini.
3. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si. dan Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
 4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Pertanian, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
 5. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, terkhusus pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian skripsi ini.
 6. Kepada suami saya Sutran S.kom dan putra kami Alif Alfarabi Sunta . Terima kasih atas *support system*, doa kasih sayang dan bantuannya baik itu bantuan secara materi maupun non materi yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi motivator yang luar biasa, mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 7. Keluarga besar “MASAGENA” mahasiswa Agribisnis angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki dikampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
 8. Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA), MISEKTA-ku, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terima kasih karena telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini yang tidak akan pernah saya lupakan.
 9. Kepada tim ngebet yang tidak bias penulis sebut satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman sekaligus sahabat seperjuangan selama kuliah hingga terselesainya skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan juga semangat yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
 10. Kepada seluruh masyarakat di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, terutama responden dalam penelitian penulis yang telah bersedia

memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diperlukan oleh penulis. Terima kasih atas waktu yang telah diberikan kepada penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada salah baik dari segi sikap maupun perbuatan selama melakukan penelitian.

DAFTAR ISI

HALAMAN ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SUSUNAN TIM PENGUJI	ii
DEKLARASI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSANTUNAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Usahatani.....	7
2.2. Padi.....	8
2.3. Sawah Tadah Hujan	9
2.4. Penerimaan.....	10
2.5. Biaya	11
2.6. Pendapatan	12
2.7. Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani	12
2.7.1. Luas Lahan	12
2.7.2. Jarak Antara Lahan Garapan Dengan Tempat Tinggal	13
2.7.3. Harga Gabah.....	14
2.7.4. Pupuk.....	14
2.7.5. Pestisida.....	15
2.8. Kerangka Pemikiran.....	15
3. METODELOGI PENELITIAN.....	17
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.2. Jenis dan Sumber Data	17
3.3. Penentuan Populasi dan Sampel.....	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5. Analisis Data	19
3.5.1. Analisis Pendapatan Usahatani	19
3.5.2. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan.....	21
3.6. Konsep Operasional	22
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
4.1. Letak Geografis dan Administrasi	24

4.2. Keadaan Penduduk.....	25
5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
5.1. Karakteristik Responden	29
5.2. Analisis Pendapatan Usahatani	33
5.3. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan	34
6. KESIMPULAN DAN SARAN	40
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Setiap Kecamatan di Kabupaten Bone	2
Tabel 2.	Luas Lahan Sawah Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Pengairan di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.....	3
Tabel 3.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Sulawesi Selatan, 2019.	25
Tabel 4.	Keadaan penduduk berdasarkan umur di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2019.....	26
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2019.....	26
Tabel 6.	Jumah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, 2019.....	27
Tabel 7.	Sarana dan prasarana di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, provinsi Sulawesi Selatan	28
Tabel 8.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Petani padi pada lahan sawah dawah hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020.....	29
Tabel 9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2017	30
Tabel 10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga dii Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	31
Tabel 11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	32
Tabel 12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	33
Tabel 13.	Pengelompokkan Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan	33
Tabel 14.	Rata-Rata Biaya Yang Digunakan Petani Responden per hektar (ha) dalam satu kali musim tanam di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	Error! Bookmark not defined.
Tabel 15.	Rata-Rata Pendapatan Per Hektar (ha) Petani Responden dalam satu kali musim tanam di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	34
Tabel 16.	Hasil uji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (uji t).....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sawah irigasi.....	10
Gambar 2.	Sawah tadah hujan	10
Gambar 3.	Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian.....	44
Lampiran 2	Identitas Responden Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	47
Lampiran 3	Jumlah Produksi Terhadap Penerimaan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020.....	49
Lampiran 4	Sarana Produksi Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	51
Lampiran 5	Perinciaan Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	53
Lampiran 6	Perinciaan Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	55
Lampiran 7	Rincian Jarak Antara Lahan Garapan Ke Tempat Tinggal Petani Padi dan Biaya Angkutan Hasil Produksi Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	57
Lampiran 8	Pajak Lahan Petani Responden pada Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020.....	59
Lampiran 9	Nilai Penyusutas Alat Pertanian Dalam Kegiatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020.....	61
Lampiran 10	Total Biaya Variabel Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	63
Lampiran 11	Jumlah Biaya Tetap Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	65
Lampiran 12	Total jumlah biaya usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan di desa angkue, kecamatan kajuara, kabupaten bone, 2020.....	67
Lampiran 13	Pendapatan Bersih Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	69
Lampiran 14	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2020	71
Lampiran 15	Analisis perhitungan F_{tabel} dan T_{tabel}	73
Lampiran 16	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan SPSS 25	75

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usahatani merupakan kegiatan untuk memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal dimana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani. Dalam kegiatan usahatani terdapat kegiatan produksi yang merupakan kegiatan menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa dan dari kegiatan produksi tersebut akan menghasilkan pendapatan.

Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu. Dengan adanya pendapatan, berarti sebuah usaha layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Pendapatan juga sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu negara. Pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam usahatani dapat digolongkan dalam pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak terjual yang dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan bersih usahatani digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan dalam usahatani.

Untuk produksi padi, di Indonesia memiliki beberapa provinsi yang menjadi kantong-kantong penyedia padi, salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang berperan sebagai kantong produksi padi nasional dengan lahan sawah di Kabupaten Bone seluas 110.761 ha. Lahan pertanian sawah berupa lahan sawah irigasi seluas 43.509 ha dan sawah tadah hujan seluas 67.252 ha. Produksi padi sawah selama tahun 2017 sebesar 1.203.585 ton dari lahan panen seluas 207.858 ha (BPS Kabupaten Bone, 2018).

Data luas lahan, luas panen dan produksi padi dalam setiap kecamatan di Kabupaten Bone pada tahun 2017 disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Luas Lahan, Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Setiap Kecamatan di Kabupaten Bone

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Bontocani	2.695	5.312	29.205
2	Kahu	8.120	14.772	92.399
3	Kajuara	3.585	6.750	37.726
4	Salomekko	3.963	5.336	28.734
5	Tonra	4.082	4.860	25.330
6	Patimpeng	2.426	5.512	31.959
7	Libureng	10.016	18.746	111.051
8	Mare	4.877	7.459	37.481
9	Sibulue	5.541	10.928	56.968
10	Cina	3.672	6.852	37.652
11	Barebbo	5.248	10.481	65.035
12	Ponre	2.701	4.907	25.016
13	Lappariaja	5.634	10.960	62.571
14	Lamuru	2.342	3.475	20.659
15	Tellu Limpoe	2.105	3.081	16.878
16	Bengo	7.148	13.695	80.732
17	Ulaweng	896	1.785	11.010
18	Palakka	2.654	4.677	29.100
19	Awangpone	5.622	11.369	61.256
20	Tellu Siattingnge	4.856	11.530	70.206
21	Amali	1.138	1.297	7.379
22	Ajangale	6.134	11.066	66.783
23	Dua Boccoe	6.492	17.223	107.127
24	Cenrana	3.814	5.799	30.706
25	TR Barat	1.640	2.482	24.515
26	Tanete Riattang	1.210	3.088	19.634
27	TR Timur	2.150	4.416	26.474
	Jumlah	110.761	207.858	1.203.585

Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2018

Pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa Kecamatan Libureng merupakan kecamatan dengan produksi paling tinggi yaitu 111.051 ton per hektar, sedangkan produksi padi paling rendah adalah Kecamatan Amali dengan produksi 7.379 ton per hektar.

Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Kajuara (2017), desa yang berada di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yang menduduki posisi terluas sebagai lahan sawah tadah hujan adalah Desa Angkue. Berikut ini luas lahan sawah menurut desa/kelurahan dan jenis pengairan di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan (hektar) pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Pengairan di Kecamatan Kajuaran, Kabupaten Bone

No	Desa/Kelurahan	Irigasi	%	Tadah Hujan	%	Jumlah
1	Raja	226	38	365	62	591
2	Lemo	290	41	419	59	709
3	Abbumpungeng	109	21	399	79	508
4	Buareng	147	24	453	76	600
5	Massangkae	46	8	554	92	600
6	Mallahae	141	20	579	80	720
7	Polewali	56	8	624	92	680
8	Awing Tangka	77	13	523	87	600
9	Padaelo	315	44	398	56	713
10	Gona	337	31	763	69	1.100
11	Waetuwo	125	16	667	84	792
12	Bulu Tanah	72	11	578	89	650
13	Kalero	443	35	807	65	1.250
14	Lappabosoe	252	25	748	75	1.000
15	Pude	140	20	560	80	700
16	Ancu	55	16	295	84	350
17	Angkue	3	1	247	99	250
18	Tarasu	103	17	497	83	600
	Jumlah	2.937	100	9.476	100	12.413

Sumber: BPS Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2017

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa berdasarkan persentasenya Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone merupakan desa yang menduduki posisi yang menggunakan sawah tadah hujan yang paling luas yaitu 99 % dari jumlah luas lahannya

menggunakan sawah tadah hujan. Rata-rata masyarakat di Desa Angkue bekerja sebagai petani padi. Dalam melakukan usahatani padi, masyarakat di Desa Angkue sangat mengandalkan kondisi alam, karena sawah di Desa Angkue adalah lahan sawah tadah hujan.

Luas lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani. Apabila luas lahan semakin luas maka produksi padi yang dihasilkan akan semakin meningkat yang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi padi yang dihasilkan akan semakin sedikit. Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani padi di Desa Angkue Kecamatan Kajuara kurang lebih 250 hektar.

Faktor lain yang turut mempengaruhi pendapatan petani padi adalah jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal petani yaitu semakin jauh lahan garapan petani dari tempat tinggal petani maka petani akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk mencapai tempat kerjanya dan membutuhkan biaya yang banyak. Petani di Desa Angkue biasanya menggunakan jasa untuk mengangkut hasil panennya yang menempuh jarak sekitar 2-3 km dari lahan garapan ke tempat tinggal petani di Desa Angkue.

Harga gabah juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani karena apabila harga gabah naik maka produksi padi akan naik karena semua orang akan meningkatkan produksinya begitupun sebaliknya jadi pendapatan petani akan meningkat.

Selain dari faktor luas lahan, jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal, dan faktor harga, penggunaan pupuk juga berpengaruh terhadap pendapatan. Tingkat produktivitas usahatani padi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologinya, dan salah satu diantaranya adalah pemupukan. Pedoman tingkat penggunaan pupuk per satuan luas secara teknis telah dikeluarkan oleh dinas pertanian. Dengan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dosis tersebut maka produktivitas per satuan lahan dapat menjadi berkurang, sehingga produksi beras mengalami penurunan. Oleh karena itu, berapa dan dalam kondisi bagaimana faktor-faktor produksi digunakan, semuanya diputuskan dengan menganggap bahwa produsen selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimum (Budiono, 2002). Dalam melakukan pemupukan padi petani di Desa Angkue menggunakan pupuk kimia, yaitu pupuk Urea dan pupuk NPK, dengan dosis pupuk yang berbeda tergantung pemilik. Untuk pupuk Urea dosis rata-rata adalah 200 Kg per Ha. Sedangkan dosis pupuk NPK rata-rata adalah 100 Kg per Ha.

Faktor penting lainnya yang turut menentukan pendapatan petani padi adalah pestisida yang tepat. Kelebihan dalam penggunaan pestisida akan berdampak pada peningkatan biaya produksi. Sementara bila kekurangan pestisida akan menyebabkan penurunan produksi.

Pestisida yang umum digunakan petani padi di Desa Angkue adalah pestisida jenis clipper. Penggunaan pestisida clipper oleh petani padi di Desa Angkue rata-rata adalah 1 Liter per Ha.

Dalam penelitian ini hanya terbatas pada apakah faktor-faktor sosial ekonomi yaitu luas lahan, jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal, harga gabah, pupuk, dan pestisida mempengaruhi pendapatan petani padi sawah tadah hujan . Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Berapa besarnya pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.
2. Apakah faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu: luas lahan, jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal petani, harga gabah, pupuk dan pestisida berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.
2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu: luas lahan, jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal petani, harga gabah, pupuk dan pestisida berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat sebuah karya tulis sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang ditekuni, mulai dari merumuskan masalah sampai pada penemuan solusi untuk pemecahan masalah.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pertanian di masa yang akan datang terutama dalam pengelolaan terpadu padi sawah tadah hujan.
3. Bagi petani, sebagai bahan informasi terkait faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output yang lebih kecil dari input (Luntungan, 2012).

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003). Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012).

Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan. Gambaran atau potret usahatani sebagai berikut (Soeharjo dan Patong, 2002) : pertama adanya lahan tanah usahatani, yang di atasnya tumbuh tanaman, ke-dua adanya bangunan yang berupa rumah petani, gedung, kandang, lantai jemur dan sebagainya, ke-tiga adanya alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, *sprayer*, traktor, pompa air dan sebagainya, ke-empat adanya pencurahan kerja untuk mengelolah tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya, ke-lima adanya kegiatan petani yang menerapkan usahatani dan menikmati hasil usahatani.

Dalam usahatani terdapat pula konsep dasar yang biasa disebut sebagai Tri Tunggal Usahatani. Tri Tunggal Usahatani adalah suatu konsep yang di dalamnya terdapat tiga pondasi atau modal dasar dari kegiatan usahatani. Tiga modal dasar tersebut adalah petani, lahan dan tanaman atau ternak. Petani memiliki suatu kedudukan yang memegang kendali dalam menggerakkan kegiatan usahatani (Soeharjo dan Patong, 2002). Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Tanaman merupakan komoditas yang dibudidayakan dalam kegiatan

usahatani. Sebagian besar petani di Indonesia selain bercocok tanam mereka juga memiliki ternak atau ikan yang dipelihara dalam menunjang kegiatan usahatannya (Tambunan, 2003).

Menurut Suratiyah (2015) faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Faktor tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, yang kedua adalah faktor iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit pada tanaman.

2.2. Padi

Padi (*Oryza sativa L.*) adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia, karena merupakan komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi mayoritas penduduk dunia terutama di Indonesia. Komoditas padi memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk yang besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan (Yusuf, 2010).

Tanaman padi tergolong tumbuhan *Graminae* dengan batang yang tersusun dari ruas-ruas. Rumpun tanaman padi terbentuk dari anakan yang biasanya tumbuh pada dasar batang. Pembentukan anakan padi terjadi secara bersusun mulai dari batang pokok yang menumbuhkan anakan pertama, anakan kedua tumbuh dari anakan pertama, anakan ketiga tumbuh pada buku anakan kedua dan seterusnya. Semua anakan memiliki bentuk yang serupa dan membentuk perakarannya sendiri (Luh, 2009).

Secara umum padi dikatakan sudah siap untuk dipanen apabila bulir gabahnya sudah menguning hingga 80 persen dan tangkainya sudah menunduk. Tangkai padi dapat merunduk karena sarat dengan bulir gabah isi (bernas). Untuk lebih memastikan padi sudah siap dipanen dapat dilakukan dengan cara manual yaitu menekan bulir gabah, bulir yang sudah keras berisi menunjukkan siap untuk dipanen (Andoko, 2002).

Padi dapat tumbuh pada iklim yang beragam, mulai dari daerah tropis hingga subtropis pada kisaran 45o LU dan 45o LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan empat bulan. Di dataran rendah padi dapat tumbuh pada ketinggian 0-650 m dpl dengan

kisaran temperatur rata-rata harian 22 – 27⁰C sedangkan didataran tinggi tanaman padi masih dapat tumbuh pada ketinggian 650-1500 m dpl dengan kisaran temperatur rata-rata harian 19 - 23⁰C. Tanaman padi dapat tumbuh baik di daerah yang bersuhu panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik untuk pertumbuhan adalah 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500-2000 mm (Warintek Kab. Bantul, 2008).

Temperatur sangat mempengaruhi proses pengisian bulir padi. Hal ini berkaitan dengan mekanisme membuka dan menutupnya *lemma* dan *palea* pada saat pematangan. Temperatur yang rendah yang disertai kelembaban tinggi pada waktu pematangan akan mengganggu proses pematangan dan dapat mengakibatkan gabah menjadi hampa. Hal ini terjadi karena bakal biji tidak membuka. Temperatur yang rendah pada saat tanaman padi memasuki fase bunting dapat menyebabkan rusaknya *pollen* dan menunda pembukaan tepung sari (Luh, 2009).

2.3. Sawah Tadah Hujan

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (gelengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Berdasarkan pengairannya lahan sawah dibedakan menjadi lahan sawah berpengairan (irigasi) dan lahan sawah tak berpengairan (non irigasi). Lahan sawah beririgasi meliputi lahan sawah irigasi teknis, lahan sawah irigasi setengah teknis, lahan sawah irigasi sederhana, dan lahan sawah irigasi desa. Sedangkan lahan sawah non irigasi meliputi lahan sawah tadah hujan, lahan sawah pasang surut, lebak, dan polder. Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan (BPS Sukoharjo, 2010 : iv).

Di Indonesia pada umumnya ada 2 teknik budidaya padi sawah yaitu teknik budidaya padi sawah tadah hujan dan teknik budidaya padi irigasi. Sawah tadah hujan adalah sawah yang pengairannya sangat tergantung pada musim hujan, dengan masa tanam 1 kali dalam 1 tahun. Sedangkan sawah irigasi adalah sawah yang menggunakan sistem irigasi teratur (teknis). Pengairan sawah irigasi berasal dari sebuah bendungan atau waduk. Pada sawah irigasi petani dapat panen 2-3 kali tanaman padi. Untuk sawah tadah hujan dan sawah irigasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Sawah irigasi



Gambar 2. Sawah tadah hujan

Lahan sawah tadah hujan merupakan lumbung padi kedua setelah lahan sawah irigasi. Berbeda dengan lahan sawah irigasi yang tingkat kesuburannya relative lebih baik dan ada kepastian mendapat air irigasi, masalah lahan sawah tadah hujan yang utama adalah tingkat kesuburan tanahnya relatif rendah dan sulit untuk dipertahankan dalam jangka panjang, keadaan seperti ini akan menyebabkan lahan mudah sekali merosot tingkat kesuburannya. Pada lahan sawah tadah hujan pengembangan usahatani padi dihadapkan pada masalah kekeringan karena pasokan air yang sulit diprediksi, selain itu kesuburan dan pH tanah rendah, sifat fisik tanah kompak, dan menggunakan teknik penanaman gogo rancas sehingga produksi padi pada lahan sawah tadah hujan kadang tidak maksimal (Balipta, 2006).

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi, 2006).

2.4. Penerimaan

Menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Hernanto (1988), menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua usahatani meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai yang dikonsumsi. Penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang

diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh produksi fisik yang dihasilkan, dimana produksi fisik adalah hasil fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Penerimaan usahatani akan meningkat jika produksi yang dihasilkan bertambah dan sebaliknya akan menurun bila produksi yang dihasilkan berkurang. Disamping itu, bertambah atau berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan input pertanian.

2.5. Biaya

Krista (2004) mendefinisikan, “Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat”. Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap diperhitungkan sebagai biaya variabel (Hernanto, 2009). Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani. Menurut Rahardja (2006) biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost* – FC)

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

2. Biaya variabel (*variable cost* – VC)

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi

2.6. Pendapatan

Menurut Hadisapoetra (2011) Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi, dkk. (2002) menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usahatani seperti untuk luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, modal dan lainnya, (4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani.

Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

2.7. Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi luas lahan, jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal petani, harga gabah, pupuk dan pestisida (Tambunan, 2003).

2.7.1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan seseorang. Luas lahan menjadi salah satu faktor petani dalam mengambil keputusan pada pengelolaan usahatannya, penggunaan bibit, pupuk, dan pestisida oleh luas lahan yang dimiliki yang akan berpengaruh oleh biaya yang akan dikeluarkan selama mengelola usahatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prameswarin (2008), yang menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani untuk tanamannya. Sehingga luas lahan menggambarkan kemampuan ekonomi petani padi.

Mubyarto menyatakan bahwa dalam pertanian faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Oleh karena itu dalam sektor pertanian faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil pertanian, yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Penggunaan luas lahan haruslah sedemikian rupa sehingga kemampuan lahan tersebut untuk menghasilkan produksi tidak berkurang. Tanah merupakan milik yang penting bagi petani. Oleh karena itu dalam memanfaatkan faktor produksi tanah perlu diperhitungkan fisik, letak dan kemampuan ekonomi dari tanah, sehingga tanah tersebut mempunyai produktivitas yang tinggi. Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi. Dari produksi yang tinggi tersebut maka akan semakin banyak output yang mereka hasilkan sehingga dengan demikian pendapatan akan meningkat. Jadi semakin luas lahan yang mereka miliki maka produksi akan semakin tinggi, maka pendapatan yang diterima akan meningkat (Daniel, 2006).

Purnomo (2006), menyimpulkan bahwa, nilai kesetimbangan produksi konsumsi mengalami penurunan karena faktor berkurangnya lahan sawah sehingga produksi padi menurun. Menurut Noer dan Agus (2007), luas areal tanam dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar juga dipengaruhi oleh perubahan luas areal tanam. Dalam penelitiannya, Noer dan Agus (2007) menyimpulkan bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam.

2.7.2. Jarak Antara Lahan Garapan Dengan Tempat Tinggal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda. Jarak adalah ukuran jauh dekatnya antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan diukur dengan satuan meter (Jannah, 2012). Jarak berkaitan dengan lokasi atau wilayah yang menjadi pusat pemenuhan kebutuhan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Suharyono dan Amien (2013) yaitu: “Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan. Oleh karena itu jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus di udara yang mudah diukur pada peta (dengan memperhatikan skala peta), tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan diperlukan maupun satuan biaya angkutan”.

Dari beberapa definisi jarak dapat disimpulkan bahwa jarak adalah ruang sela antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok manusia yang diukur dengan satuan meter. Maryamah (2003) membagi jarak menjadi tiga kriteria

yaitu jarak 100-400 meter termasuk dekat, jarak 401-800 meter termasuk sedang, jarak 801-1000 meter termasuk jauh. Sehingga pengaruh jarak antara tempat tinggal dengan lahan garapan adalah semakin jauh maka petani akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk mencapai tempat kerjanya (lahan garapan).

2.7.3. Harga Gabah

Penetapan kebijakan harga dasar gabah memiliki keterbatasan pada kemampuan anggaran pemerintah dan hanya membuat kredibilitas pemerintah semakin menurun (Bahri dalam Suryana et. al 2001). Karena perubahan secara drastis mungkin akan membuat gejolak, maka diperlukan kebijakan transisi dalam bentuk kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Melalui kebijakan ini pemerintah melakukan pembelian (padamasa panen raya) dengan jumlah yang ditentukan pada tingkat harga pasar. Kebijakan ini tidak distortif karena sifatnya hanya menambah permintaan sehingga pada tingkat harga pasar, petani telah memperoleh keuntungan yang memadai. Selain kebijakan di atas, beberapa kebijakan beras nasional lainnya adalah kebijakan produksi yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan beras dalam negeri melalui intensifikasi dan ekstensifikasi, kebijakan impor bertujuan untuk menekan dan mengurangi tingkat ketergantungan impor beras Indonesia yang diimplementasikan melalui dua instrumen pokok yaitu hambatan tarif dan nontarif (*quota tariff*), dan kebijakan distribusi yang diperlukan untuk menjaga ketahanan pangan setiap daerah. Jika harga gabah naik maka produksi padi akan naik karena semua orang akan meningkatkan produksinya begitupun sebaliknya jadi hubungan antara harga gabah dengan produksi padi sangatlah signifikan.

2.7.4. Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara bagi tanaman. Bahan tersebut berupa mineral atau organik, dihasilkan oleh kegiatan alam atau diolah oleh manusia di pabrik (Novizan, 2007).

Tingkat produktifitas usahatani padi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologinya, dan salah satu diantaranya adalah pemupukan. Pedoman tingkat penggunaan pupuk per satuan luas secara teknis telah dikeluarkan oleh Dinas Pertanian. Dengan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dosis tersebut maka produktivitas per satuan lahan dapat menjadi berkurang, sehingga produksi beras mengalami penurunan. Oleh karena itu berapa dan dalam kondisi bagaimana faktor-faktor produksi digunakan, semuanya

diputuskan dengan menganggap bahwa produsen selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimum (Budiono, 2002).

Perbaikan teknologi mengakibatkan kenaikan produktivitas. Pesatnya pertumbuhan produksi padi juga tidak terlepas dari dukungan penyediaan pupuk dan pestisida disertai kebijakan harga yang kondusif. Meskipun demikian, pemanfaatan pupuk dan pestisida kimiawi dalam jangka panjang dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat produksi padi (Suparmoko, 2002, dalam Haries Istiawan, 2010).

Menurut Sumitro Djyohadikusumo (1981) dalam Taufiq (2002), bahwa peningkatan produksi pangan sangat tergantung sekali dari 4 sarana pokok, yaitu tanah, sumber daya air, pupuk, dan energi. Berdasarkan peranannya dalam menyediakan nutrisi dan memperbaiki sifat tanah maka penggunaan pupuk organik diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemupukan nitrogen, kinerja fisiologi dan hasil tanaman padi sawah (Achmad Iqbal, (2008).

2.7.5. Pestisida

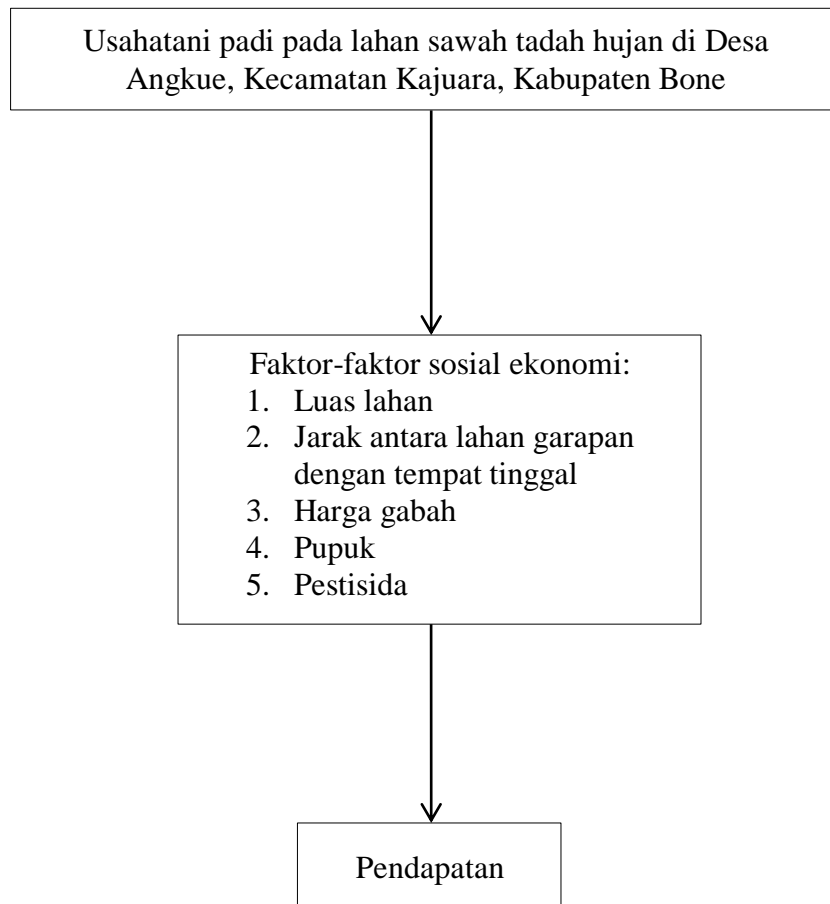
Pestisida (Inggris: *pesticide*) berasal dari kata *pest* yang berarti hama dan *cide* yang berarti mematikan atau racun. Jadi pestisida adalah racun hama. Secara umum pestisida dapat didefinisikan sebagai bahan yang digunakan untuk mengendalikan populasi jasad yang dianggap sebagai *pest* (hama) yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan kepentingan manusia. Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan perkembangan atau pertumbuhan dari hama, penyakit dan gulma (Sofia, 2001).

Menurut Yuantari (2009) pestisida adalah zat atau campuran yang diharapkan sebagai pencegahan, menghancurkan atau pengawasan setiap hama termasuk vektor terhadap manusia dan penyakit pada binatang, tanaman yang tidak disukai dalam proses produksi.

2.8. Kerangka Pemikiran

Usahatani adalah pengorganisasian faktor produksi meliputi alam, tenaga kerja, dan modal yang dikelola petani untuk memperoleh produksi. Kemampuan petani untuk mencapai tingkat produksi tertentu akan mempengaruhi pendapatan (Darsono, 2004:19). Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diterima dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya. Selain dipengaruhi oleh kedua hal tersebut, pendapatan usahatani di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, mengingat kegiatan usahatannya dilakukan di lahan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan air hujan untuk pengairan.

Adapun faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga mempengaruhi pendapatan usahatani di lahan sawah tadah hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone adalah luas lahan, jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal petani, harga gabah, pupuk, dan pestisida, dapat dilihat pada skema kerangka pemikir.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Angkue, Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.